

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYEKH WASIL KEDIRI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jokoriyo No. 3, Kel. Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur. Kode Pos 64127
Telepon: (0354) 689282 | Website: faktarbiyah.uinkediri.ac.id

Nomor : B-0864/Un.33/D2/PP.07.01.05/02/2026 Kediri, 23 February 2026
Lamp. : -
Perihal : **Permohonan Izin Riset / Penelitian**

Kepada
Kepala SMKN 3 Kota Kediri
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : JH. FAHRIZAL NUR RIZKY
NIM : 22207026
Semester : 8
Prodi : TADRIS BAHASA INDONESIA

Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya yang perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami memohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah / lembaga yang menjadi wewenang Bapak / Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul skripsinya, yaitu :

"Representasi Alam dan Kesadaran Lingkungan dalam Puisi Siswa SMKN 3 Kota Kediri: Kajian Ekokritik Greg Garrard"

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian akan berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu. kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Hj. Mu'awanah, M.Pd
NIP. 196806041998032001

Dicetak pada : 23/02/2026 8:34:31
Sent To : jhfahrizalnr@gmail.com



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 3 KOTA KEDIRI
Jl. Hasamudin No. 10 Telp : (0354) 682261 Kediri 64122
Website : <https://smkn3kediri.sch.id> - Email : smkn3kediri@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 423 / 181 / 101.6.14.11 / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SALAM SUPRIYANTO, M.Pd.**
NIP : 19730516 199903 1 006
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / IVc
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini benar-benar telah melakukan Penelitian, tanggal 26 Februari 2026.

Nama : **JH. FAHRIZAL NUR RIZKY**
NIM : 22207026
Program/Program Studi : TADRIS BAHASA INDONESIA

Telah melakukan kegiatan penelitian di SMK Negeri 3 Kediri, untuk penyusunan Skripsi dengan judul "Representasi Alam dan Kesadaran Lingkungan dalam Puisi Siswa SMKN 3 Kota Kediri: Kajian Ekokritik Greg Garrard".

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya .

Kediri, 4 Maret 2026
Kepala Sekolah

SALAM SUPRIYANTO, M.Pd.
NIP. 19730516 199903 1 006

Lampiran 2 Instrumen Pengumpulan Data (Kode Data)

No	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Kode
1			
2			
3			
Dst.			

Lampiran 3 Instrumen Analisis Data

No	Kode Data	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Trope (Garrard)	Kesadaran (Azwar)	Bukti/Alasan	Keterangan
1							
2							
3							
Dst.							

Lampiran 4 Hasil Pengumpulan Data

No	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Kode
1	Hilang — Chatu Aragettas	Bunga bunga pun kehilangan keindahannya Sungai keruh, air tercemar	P11-B01-L03-04
2	Luka di Raga Bumi — Davina Vialita	Suara burung tinggal kenangan semu Terganti deru mesin yang tinggal dan terkukur	P53-B02-L03-04
3	Luka di Raga Bumi — Davina Vialita	Sungai-sungai berubah warna Mengalirkan duka dari pabrik-pabrik tak berjiwa Laut pun menangis tanpa suara Menerima sampah dari tangan yang durhaka	P53-B03-L01-04
4	Bumi Semakin Tua — Vania Siska Salwanto	Bumi, katamu kuat Tapi dengarlah ia kini berjalan pelan Langkahnya gemetar, napasnya pendek Dan pipinya longsor.	P20-B01-L01-04
5	Bumi Semakin Tua — Vania Siska Salwanto	Tetapi kita masih berpesta Di atas dadanya yang retak Sementara ia mencoba tersenyum Dengan gempa kecil.	P20-B02-L01-04
6	Giri — Adinda Suci A. H	Jika kau gundul, tak hijaukan bumi. Lusuh dunia jika tak muncul.	P36-B01-L07-08
7	Giri — Adinda Suci A. H	Tapi kau juga menyusahkan Bila gempa menimpa Mungkin terjadi letusan? Gunung, kau dikenal amat seram	P36-B02-L02-05
8	Tandus Ranting Ku — Garneta Vania C. J.	Gunung digeruk, lempengan Menjulung melebihi Tandus, kering tanah ku	P51-B01-L01-03
9	Tandus Ranting Ku — Garneta Vania C. J.	Di kala dulu sejuk dirasa Sekarang terik menyambar Semakin panas	P51-B03-L01-03
10	Luka di Raga Bumi — Davina Vialita	Bumi belum murka Tapi sabarnya hampir tiada Jika manusia tak jua berubah Maka kehancuran tinggal satu nafas saja	P53-B04-L01-04
11	Anila Mega — Sellyna Astika Purbowo	Bulan ini, rintikan hujan bergemuruh di dalam sotra Gunung berbicara dengan sungai yang mengalir	P01-B01-L01-02
12	Sajak Matahari — Melina Tri Sanda	Hujan turun di atas rumput Daun-daun menari di angin	P02-B01-L01-02
13	Senja — Imelda Ayu Oktaviana	Langit mencelup awan dalam tinta jingga ranting menari memanggil angin pulang	P03-B01-L01-02
14	Cakrawala — Tahra Krisda Aulia	Mentari tenggelam, lukisan lembayung tercipta Setiap malam, jejaknya terukir di tepi pantai	P04-B01-L04-05
15	Bisikan Senja — Fendhita Aulya	meninggalkan jingga di ujung awan	P06-B01-L04-04
16	Candra Smara di Langit Sunyi — Juliana Nur	Bulan menggrat sajak dikaca langit hitam Bintang menari bagai mutiara tak terjaga	P08-B01-L01-02
17	Nyanyian Embun Pagi — Putri Dwi Ariyanti	Bunga dan daun menari riang dalam damai langit biru memeluk cakrawala,	P09-B02-L02-03
18	Nyanyian Alam — Indah Sukmawati	Mentari pagi menyimbak kabut, Embun menari di ujung daun,	P10-B01-L01-02
19	Arunika — Alifah Nur Ramadhani	Angin berhembus dengan kencang dan sejuk Langit terbenam, saat yang indah	P12-B01-L06-07

No	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Kode
20	Rintikan Hujan — Novelita Artika Inasya	Bunga-bunga mekar ditaman, Rintikan gerimis berjatuhan.	P13-B01- L01-02
21	Melodi Senja — Luveana W. S	Langit jingga memeluk cakrawala, Lembayung menari bersama bayang-bayang,	P16-B01- L02-03
22	Lukisan Pantai Senja — Cantika Putri Ramadhani	Angin berbisik di sela cemara, Ombak bernyanyi di bibir samudera,	P18-B01- L01-02
23	Sunyi — Brian Riaunika L.	Di mentari pagi ia berdiri Membelah langit tanpa bunyi	P19-B01- L01-02
24	Gunung Bersemi — M. Syaahin Arrozaq	Alam berseri dalam damai yang sejuk	P21-B01- L04-04
25	Pelukan Alam — Desi Fatmawati	Di pagi hari embun menari Di ujung daun, cahaya berseri	P24-B01- L01-02
26	Sang Surya — Alan Devara N	Berjajar-jajar di tanah yang indah Di bawah pohon besar rindah	P25-B02- L01-02
27	Bianglala — Eka Putra Sanjaya	Pelangi, sesuatu yang indah di langit biru Warna-warni cerah, membuat mata terpesona	P28-B01- L01-02
28	Senjakala — Mufida Khasna S	Diantara senja dan keheningan laut Embusan angin yang lembut	P30-B01- L01-02
29	Senja di Sore Itu — Naura Putri A.	Angin berhembus lembut Menyaksikan ketenangan saat senja itu	P31-B02- L01-02
30	Hangatnya Pagi — Deva Madalena	Mentari hangat menyentuh bumi Kabut perlahan menghilang	P32-B01- L01-02
31	Bisikan Alam — Olivia Alyana	Daun gugur menari di angin, Menyusuri jalan penuh harapan.	P33-B01- L01-02
32	Pantai — Tatia Erni Wulan Dhari	Biru air bagaikan pesona kehangatan	P34-B02- L03-03
33	Langkah Pertamaku di Klotok — Febrian Valentina	Mentari pagi menyambut langkahku Di kaki klotok yang amat tenang dan syahdu Jalan menanjak, burung pun bersuara	P37-B01- L01-03
34	Purnama Pemulih Luka — Ibnaty Chalisa Salsabila	Purnama mengintip dari balik awan kelam Cahayanya jatuh di ujung rumput basah	P38-B01- L02-03
35	Senja yang Menembus Cakrawala — Eka Auliana Putri	Mentari tenggelam tanpa janji, namun indah dalam pamitnya Mengajarkan kita tentang ikhlas yang tak perlu kata	P39-B01- L03-04
36	Teman dan Pantai — Cantika Putri	Angin laut menyambut dengan lembut Pasir hangat di kaki terasa menyambut	P40-B01- L03-04
37	Jeram — Jenni Farihatul Jihan	Mengitari air terjun disela bebatuan Hinggap di tangan pepohonan	P42-B03- L02-03
38	Senandung Alam — Adinda Zahra	Di pagi hari embun menari Menitip dingin di pagi hari	P45-B01- L01-02
39	Lembutnya Fajar — Zalfa Firoos A	Matahari malu-malu mengintip cakrawala Mengurai kabut dengan cahaya lembut	P48-B01- L01-02
40	Tentang Senja — Syafara Ainuzzahra	Kala surya pamit dan malam menjelang	P50-B02- L04-04
41	Nyanyian Hutan — Moch. Nasrullah Farha	Daun-daun berisik dalam semilir angin Megalun lagu rindu yang lembut dan dingin	P52-B01- L03-04
42	Alam dan Segalanya — Davina Nashwa	Sungai mengalir dengan lembut Air yang jernih dan tenang	P44-B02- L01-02
43	Hening Pagi — Maritza N. H	Sungai mengalir tenang membawa kisahnya Menyentuh batu, menyapa rumput dan pasrah	P47-B02- L01-02
44	Indahnya Cakrawala — Destasari	Menghiasi cakrawala yang indah dan ceria	P22-B01- L04-04
45	Hujan Selimuti Awan — Amayra Vannessia Johnson	Langit menggelap, awan pun mulai menghitam Petir bersaut-sautan, rintik hujan mulai berdatangan	P26-B01- L01-02

No	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Kode
46	Alam dan Segalanya — Davina Nashwa	Gunung menjulang tinggi ke langit Puncak yang putih diselimuti salju	P44-B01-L01-02
47	Alam Ibu Pertiwi — Achmad Subekti	Hutan hijau menjulang tinggi Tempat hidup ribuan makhluk berseri	P54-B02-L01-02
48	Air Terjun Surgawi — Siti Maulida H. C	Gema di lembah sunyi Nyanyian tanpa henti	P27-B02-L03-04
49	Simpuh Hijau — Zayyinna Afiata F	membasuh sunyi membangunkan rimba dari lelapnya	P05-B01-L05-05
50	Alam Indah — Akshar Tora Widoyati	Bumi hijau hutan lebat dengan pepohonan menjulang Bunga mekar tercium semerbak	P17-B01-L03-04
51	Giri — Adinda Suci A. H	Gunung, kau sungguh indah, Hijaumu segarkan mata. Di pedalaman sangat asri, sejuk.	P36-B01-L01-03
52	Indahnya Cakrawala — Destasari	Gunung-gunung menjulang tingi ke langit Mengagumkan dengan keindahannya	P22-B02-L03-04
53	Hujan Selimuti Awan — Amayra Vannessia Johnson	Hujan lebat seperti diterkam ombak Namun, embusan sejuk di sela-sela hujan	P26-B02-L02-03
54	Hening Pagi — Maritza N. H	Gunung menjulang penuh wibawa Menjadi saksi bisu harmoni semesta	P47-B01-L05-06
55	Tandus Ranting Ku — Garneta Vania C. J.	Gunung digeruk, lempengan Menjulang melebihi	P51-B01-L01-02
56	Disaksikan Olehnya — Bilqis Anisah A	Di halaman sekolah bersama angin tenang	P55-B01-L01-01
57	Sirih Cina — Beema Priyambadha	Disela sunyi dapur pagi, Aku petik ia dengan hati hati Bukan sekedar hiasan semu, tapi rasa dan rupa bersatu	P35-B03-L01-03
58	Hujan Yang Mengguyur Kota Malang — Nasywa Raya M.	Di balik jendela kota yang tua Hujan mengetuk dengan suara lara Malang berbalut syair mendung	P56-B02-L01-03
59	Hilang — Chatu Aragettas	Bumi Menangis, kesedihan melanda Tangan-tangan tak bertanggung jawab, jadi penyebab Jangan jadi Manusia tak berakal jangan Buta Hati	P11-B02-L01-04
60	Hilang — Chatu Aragettas	Keharmonisan alam harus kembali nyata Renungkan bagaimana terpuruknya bumi ini Menjadi makhluk apatis bukanlah pilihan yang bijak Bangunlah dengar seruan bumi Kicauan burung dan harmonisnya nyanyian alam sudah menanti	P11-B03-L01-05
61	Indahnya Cakrawala — Destasari	Alam semesta yang sangat indah dan luas Mengajarkan kita untuk menjaga dan melindunginya	P22-B03-L03-04
62	Tandus Ranting Ku — Garneta Vania C. J.	Kemana rasa mu Di tanah hijau menghilang Kita hnya bisa melihat Belum tentu merawat	P51-B04-L01-04
63	Anila Mega — Sellyna Astika Purbowo	Di bawah awan biru Ribuan burung camar terbang di langit Seakan memberitahu indahnya gunung di atas sana	P01-B02-L01-03

No	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Kode
64	Sajak Matahari — Melina Tri Sanda	Mentari di ujung timur Langit biru, awan berarak Burung bernyanyi merdu di dahan	P02-B02-L01-03
65	Bisikan Senja — Fendhita Aulya	Burung-burung terbang pulang, menyisakan nyanyian yang tenang, langit melukis kisah diam,	P06-B02-L01-03
66	Nyanyian Alam — Indah Sukmawati	Mentari pagi menyimbak kabut, Embun menari di ujung daun, Burung-burung bersenandung lembut,	P10-B01-L01-03
67	Arunika — Alifah Nur Ramadhani	Burung-burung pulang ke sarangnya Angin berhembus denan kencang dan sejuk Langit terbenam, saat yang indah	P12-B01-L05-07
68	Senandung Luka Senja — Gita Fitrotun N.	Aingin menyisir belantara Burung-burung beranjak pergi Meninggalkan sarang tanpa nama	P15-B01-L02-04
69	Lukisan Pantai Senja — Cantika Putri Ramadhani	Burung camar melayang rendah, Mencari damai dibatas megah, Langit biru mulai memudar,	P18-B03-L01-03
70	Sunyi — Brian Riaunika L.	Hijaunya hutan peluk lereng Riuh burung jadi irama tenang Di dadanya sungai mengalir tenang Menyimpan damai tanpa perang	P19-B02-L01-04
71	Gunung Bersemi — M. Syaahin Arrozaq	Menyapa hutan dengan cahaya makmur Burung bernyanyi diantara daun Alam berseri dalam damai yang sejuk	P21-B01-L02-04
72	Indahnya Cakrawala — Destasari	Belantara hijau tempat burung bernyanyi Sungai mengalir dengan tenang Gunung-gunung menjulang tingi ke langit	P22-B02-L01-03
73	Simpuh Hijau — Zayyinna Afiata F	serupa mata air akan kujaga nyala rahasia bumi yang rapuh ini, agar tetap berdegup hijau saat binatang binatang pulang	P05-B02-L03-06
74	Melodi Senja — Luveana W. S	Seolah berkata pada dunia, Hidup adalah siklus abadi yang tak pernah usai.	P16-B04-L03-04
75	Rahasia Laut — Candy Shila N.	Seakan tak peduli pada dunia di atas Sementara aku, manusia yang rapuh Terpikat pada kedalaman yang biru	P46-B02-L02-04
76	Lembutnya Fajar — Zalfa Firoos A	Membawa cerita dari awal ke akhir Tentang rindu hujan dan wangi tanah Tentang alam yang tak pernah letih bersyair Oh,, damainya semesta alam bicara	P48-B02-L02-05
77	Senandung Alam — Adinda Zahra	Agar kami belajar menjadi bumi Seperti engkau menjaga kami, hari demi hari	P45-B03-L03-04

Lampiran 5 Hasil Analisis Data

No	Kode Data	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Trope (Garrard)	Kesadaran (Azwar)	Bukti/Alasan	Keterangan
1	P11-B01-L03-04	Hilang — Chatu Aragettas	Bunga bunga pun kehilangan keindahannya. Sungai keruh, air tercemar.	Pollution	Kognitif	Diksi ‘keruh’ dan ‘tercemar’ menghadirkan kondisi sungai sebagai ruang hidup yang terkontaminasi; ini merupakan tanda pencemaran air.	Pernyataan bersifat observatif (tanpa solusi eksplisit); menegaskan gejala kerusakan yang tampak secara inderawi.
2	P53-B02-L03-04	Luka di Raga Bumi — Davina Vialita	Suara burung tinggal kenangan semu Terganti deru mesin yang tinggal dan terkukur	Pollution / Animals	Afektif	Kontras ‘suara burung’ vs ‘deru mesin’ menandai intrusi aktivitas industri yang menggeser suara alam; pola ini dibaca sebagai bentuk pencemaran/kerusakan ekologis akibat modernisasi.	Nada kehilangan (burung hanya ‘kenangan’) memperlihatkan emosi duka dan resah terhadap perubahan lingkungan.
3	P53-B03-L01-04	Luka di Raga Bumi — Davina Vialita	Sungai-sungai berubah warna Mengalirkan duka dari pabrik-pabrik tak berjiwa Laut pun menangis tanpa suara Menerima sampah dari tangan yang durhaka	Pollution	Kognitif	Ada penyebutan sumber pencemar secara eksplisit: ‘pabrik-pabrik’ dan ‘sampah’; perubahan warna sungai menunjukkan pencemaran air yang berdampak sampai laut.	Personifikasi ‘laut menangis’ memperkuat dampak emosional; frasa ‘tangan yang durhaka’ memberi penilaian moral pada pelaku pencemaran.
4	P20-B01-L01-04	Bumi Semakin Tua — Vania Siska Salwanto	Bumi, katamu kuat Tapi dengarlah ia kini berjalan pelan Langkahnya gemetar, napasnya pendek Dan pipinya longsor.	Apocalypse	Afektif	Penanda bencana ‘longsor’ dipadukan dengan personifikasi bumi yang ‘gemetar’ dan ‘napasnya pendek’; membangun retorika krisis yang mengarah pada gambaran kehancuran.	Pilihan citraan tubuh (napas/pipi) membuat pembaca merasakan penderitaan bumi sebagai makhluk hidup.
5	P20-B02-L01-04	Bumi Semakin Tua — Vania Siska Salwanto	Tetapi kita masih berpesta Di atas adanya yang retak Sementara ia mencoba	Apocalypse	Afektif	Diksi ‘retak’ dan ‘gempa’ menampilkan bumi sebagai ruang yang rentan. Kontras ‘kita masih berpesta’ menegaskan kritik atas manusia yang abai di tengah ancaman bencana.	Afeksi di sini dibentuk oleh struktur citraan yang berposisi, pesta versus luka, senyum versus retak, serta kata “kecil” yang tetap menyimpan ketegangan.

No	Kode Data	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Trope (Garrard)	Kesadaran (Azwar)	Bukti/Alasan	Keterangan
			tersenyum Dengan gempa kecil.				
6	P53-B04-L01-04	Luka di Raga Bumi — Davina Vialita	Bumi belum murka Tapi sabarnya hampir tiada Jika manusia tak jua berubah Maka kehancuran tinggal satu nafas saja	Apocalypse	Konatif	Retorika ancaman tampak pada ‘kehancuran tinggal satu nafas’; struktur bersyarat (‘Jika...’) menyiratkan dorongan perubahan perilaku untuk mencegah bencana.	Ada peringatan moral (manusia harus berubah). Ini sudah mendekati ajakan/komitmen, sehingga konatif lebih dominan.
7	P36-B02-L02-05	Giri — Adinda Suci A. H	Tapi kau juga menyusahkan Bila gempa menimpa Mungkin terjadi letusan? Gunung, kau dikenal amat seram	Apocalypse	Kognitif	Penyebutan eksplisit ‘gempa’ dan ‘letusan’ menghadirkan ancaman bencana geologi; ini sejalan dengan trope Apocalypse yang menekankan retorika bencana.	Bersifat pengenalan risiko (hazard awareness) terhadap alam—menggambarkan alam sekaligus indah dan mengancam.
8	P03-B01-L01-02	Senja — Imelda Ayu Oktaviana	Langit mencelup awan dalam tinta jingga ranting menari memanggil angin pulang	Pastoral	Kognitif	Citraan langit dipadukan dengan angin membangun suasana alam yang teduh dan menenangkan; penggambaran ini selaras dengan trope Pastoral (romantisasi/harmoni alam).	Penekanan pada suasana harmonis/estetis; alam menjadi sumber kenyamanan batin dan keindahan pemandangan.
9	P37-B01-L01-03	Langkah Pertamaku di Klotok — Febrian Valentina	Mentari pagi menyambut langkahku Di kaki klotok yang amat tenang dan syahdu Jalan menanjak, burung pun bersuara	Pastoral	Afektif	Kutipan menonjolkan keindahan lanskap melalui diksi syahdu dan tenang, sehingga alam hadir sebagai ruang estetis yang damai—ciri Pastoral.	Penekanan pada suasana harmonis/estetis; alam menjadi sumber kenyamanan batin dan keindahan pemandangan.
10	P24-B01-L01-02	Pelukan Alam — Desi Fatmawati	Di pagi hari embun menari Di ujung daun, cahaya berseri	Pastoral	Kognitif	Lewat citraan pagi dan embun, penyair menampilkan alam sebagai panorama yang indah dan akrab bagi rasa; ini termasuk Pastoral.	Penekanan pada suasana harmonis/estetis; alam menjadi sumber kenyamanan batin dan keindahan pemandangan.
11	P25-B02-	Sang Surya — Alan Devara N	Berjajar-jajar di tanah yang indah	Pastoral	Afektif	Penggambaran indah bersama pohon menghadirkan nuansa romantik dan	Penekanan pada suasana harmonis/estetis; alam menjadi


No	Kode Data	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Trope (Garrard)	Kesadaran (Azwar)	Bukti/Alasan	Keterangan
	L01-02		Di bawah pohon besar rindah			harmonis; alam diposisikan sebagai sumber ketenteraman (Pastoral).	sumber kenyamanan batin dan keindahan pemandangan.
12	KD P27 B02 L03 04	Air Terjun Surgawi — Siti Maulida H. C	Gema di lembah sunyi Nyanyian tanpa henti	Wilderness	Afektif	Melalui citraan sunyi disertai lembah, alam digambarkan sebagai lanskap alami yang kuat dan otonom; termasuk Wilderness.	Menonjolkan sisi alam yang luas/terpencil/agung (kadang mencekam) sehingga memunculkan rasa hormat terhadap kekuatan alam.
13	P05-B01-L05-05	Simpuh Hijau — Zayyinna Afiata F	membasuh sunyi membangunkan rimba dari lelapnya	Wilderness	Afektif	Rujukan pada ruang liar seperti sunyi serta penanda rimba menegaskan alam sebagai wilayah non-manusia yang luas/terpencil; ini sesuai trope Wilderness.	Menonjolkan sisi alam yang luas/terpencil/agung (kadang mencekam) sehingga memunculkan rasa hormat terhadap kekuatan alam.
14	P17-B01-L03-04	Alam Indah — Akshar Tora Widoyati	Bumi hijau hutan lebat dengan pepohonan menjulang Bunga mekar tercium semerbak	Wilderness	Kognitif	Melalui citraan lebat disertai hutan, alam digambarkan sebagai lanskap alami yang kuat dan otonom; termasuk Wilderness.	Menonjolkan sisi alam yang luas/terpencil/agung (kadang mencekam) sehingga memunculkan rasa hormat terhadap kekuatan alam.
15	P55-B01-L01-03	Disaksikan Olehnya — Bilqis Anisah A	Di halaman sekolah bersama angin tenang Angin berhembus meniup kenangan pelan Ambara menjadi saksi cerita	Dwelling	Afektif	Penggambaran angin yang berinteraksi dengan sekolah menegaskan alam sebagai bagian dari tempat-tinggal dan rutinitas; trope Dwelling.	Menampilkan alam sebagai bagian dari ruang hidup sehari-hari; lingkungan hadir dekat dan menyertai aktivitas manusia.
16	P56-B02-L01-03	Hujan Yang Mengguyur Kota Malang — Nasywa Raya M.	Di balik jendela kota yang tua Hujan mengetuk dengan suara lara Malang berbalut syair mendung	Dwelling	Kognitif	Latar keseharian hujan dipertautkan dengan unsur alam kota, menunjukkan manusia 'berhuni' bersama lingkungan; ini selaras trope Dwelling.	Menampilkan alam sebagai bagian dari ruang hidup sehari-hari; lingkungan hadir dekat dan menyertai aktivitas manusia.
17	P35-B03-L01-01	Sirih Cina — Beema Priyambadha	Disela sunyi dapur pagi, Aku petik ia dengan hati hati	Dwelling	Afektif	Kehadiran ruang tinggal pagi dan elemen dapur memperlihatkan relasi intim manusia–lingkungan dalam keseharian; termasuk Dwelling.	Menampilkan alam sebagai bagian dari ruang hidup sehari-hari; lingkungan hadir dekat dan menyertai aktivitas manusia.

No	Kode Data	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Trope (Garrard)	Kesadaran (Azwar)	Bukti/Alasan	Keterangan
			Bukan sekedar hiasan semu, tapi rasa dan rupa bersatu				
18	P11-B03-L01-05	Hilang — Chatu Aragettas	Keharmonisan alam harus kembali nyata Renungkan bagaimana terpuruknya bumi ini Menjadi makhluk apatis bukanlah pilihan yang bijak Bangunlah dengar seruan bumi Kicauan burung dan harmonisnya nyanyian alam sudah menanti	Positions	Konatif	Melalui diksi ‘bangunlah’, penyair menegaskan sikap ideologis pelaku untuk bersikap benar terhadap bumi. Pola ini sesuai dengan trope Positions.	Seruan perubahan menonjol; teks mendorong pembaca mengambil sikap pro-lingkungan.
19	P51-B04-L01-04	Tandus Ranting Ku — Garneta Vania C. J.	Kemana rasa mu Di tanah hijau menghilang Kita hanya bisa melihat Belum tentu merawat	Positions	Afektif	Ungkapan ‘merawat’ membangun nada seruan/larangan yang menempatkan kita sebagai pihak yang bertanggung jawab; ini menunjukkan posisi etis terhadap alam (trope Positions).	Ada orientasi kepedulian: menjaga/merawat lingkungan sebagai kewajiban moral.
20	P22-B03-L03-04	Indahnya Cakrawala — Destasari	Alam semesta yang sangat indah dan luas Mengajarkan kita untuk menjaga dan melindunginya	Positions	Konatif	Melalui diksi ‘menjaga’, penyair menegaskan sikap ideologis kita untuk bersikap benar terhadap alam. Pola ini sesuai dengan trope Positions.	Ada orientasi kepedulian: menjaga/merawat lingkungan sebagai kewajiban moral.
21	P01-B02-L01-03	Anila Mega — Sellyna Astika Purbowo	Di bawah awan biru Ribuan burung camar terbang di langit Seakan memberitahu indahnnya gunung di atas sana	Animals	Kognitif	Kutipan menghadirkan ‘camar’ yang ‘terbang’ pada latar gunung. Hewan tidak sekedar hiasan, tetapi menjadi penanda kehidupan ekosistem—sesuai trope Animals.	Relasi hewan–lanskap pesisir tampak jelas; burung menjadi ciri khas ekosistem pantai.

No	Kode Data	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Trope (Garrard)	Kesadaran (Azwar)	Bukti/Alasan	Keterangan
22	P06-B02-L01-03	Bisikan Senja — Fendhita Aulya	Burung-burung terbang pulang, menyisakan nyanyian yang tenang, langit melukis kisah diam,	Animals	Afektif	Kutipan menghadirkan ‘burung’ yang ‘terbang’ pada latar langit. Hewan tidak sekadar hiasan, tetapi menjadi penanda kehidupan ekosistem—sesuai trope Animals.	Perilaku hewan (pulang) memperlihatkan ritme ekologis dan keteraturan alam.
23	P18-B03-L01-02	Lukisan Pantai Senja — Cantika Putri Ramadhani	Burung camar melayang rendah, Mencari damai dibatas megah,	Animals	Afektif	Diksi ‘camar’ bersama citraan ‘melayang’ dan latar langit menunjukkan alam sebagai habitat makhluk hidup lain; ini termasuk trope Animals.	Relasi hewan–lanskap pesisir tampak jelas; burung menjadi ciri khas ekosistem pantai.
24	P05-B02-L03-06	Simpuh Hijau — Zayyinna Afiata F	serupa mata air akan kujaga nyala rahasia bumi yang rapuh ini, agar tetap berdegup hijau Saat binatang binatang pulang	Futures/The Earth	Kognitif	Dengan menyebut ‘bumi’ dan menautkannya pada ‘rapuh’, puisi membangun kesadaran planet/keutuhan lingkungan yang melampaui pengalaman lokal; termasuk Futures/The Earth.	Ada komitmen menjaga keberlanjutan (orientasi masa depan) terhadap bumi.
25	P11-B02-L01-04	Hilang — Chatu Aragettas	Bumi Menangis, kesedihan melanda Tangan-tangan tak bertanggung jawab, jadi penyebab Jangan jadi Manusia tak berakal jangan Buta Hati	Futures/The Earth	Konatif	Ungkapan ‘jangan’ membangun nada seruan/larangan yang menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab; ini menunjukkan posisi etis terhadap bumi (trope Positions).	Larangan langsung menegaskan norma ekologis (menghindari sikap apatis/abai terhadap lingkungan).
26	P48-B02-L02-05	Lembutnya Fajar — Zalfa Firoos A	Membawa cerita dari awal ke akhir Tentang rindu hujan dan wangi tanah Tentang alam yang tak pernah letih bersyair	Futures/The Earth	Afektif	Dengan menyebut ‘semesta’ dan menautkannya pada ‘akhir’, puisi membangun kesadaran planet/keutuhan lingkungan yang melampaui pengalaman lokal; termasuk Futures/The Earth.	Mengarahkan perhatian pada rentang waktu panjang (awal–akhir) dan makna keberlanjutan.

No	Kode Data	Judul-Penulis	Kutipan (Bait/Larik)	Trope (Garrard)	Kesadaran (Azwar)	Bukti/Alasan	Keterangan
			Oh,, damainya semesta alam bicara				

Lampiran 6 Puisi Siswa

 **SUMMER VIBES ONLY**

No: _____ Date: _____


Nama : Vania Siska Salwanto (34)
 Kelas : X Kuliner 2

Bumi yang semakin tua

Bumi, katamu kuat
 Tapi dengarkah ia kini berjalan pelan
 Langkahnya gemetar, napasnya pendek
 Dan pipinya longsor.

Tetapi kita masih berpesta
 di atas dadanya yang retak
 Sementara ia mencoba tersenyum
 Dengan gempa kecil.

Makna :
 Bumi menua bukan karena waktu semesta, tapi karena kerusakan yang terus menumpuk.




No. _____
 Date : _____


Puisi

Nama : Nasywa Raya M.
 Kelas : X Kuliner 1
 No. Absen : 28

A. ALAM

Hujan yang Mengguyur Kota Malang

Gerimis turun di atas Alun-Alun
 Menghapus jejak di jalan berlumun
 Langit mengumam lagu kelam
 Membawa rindu yang diam-diam
 Dibalik jendela kota yang tua
 Hujan mengetuk dengan suara lara
 Malang berbalut syair mendung
 Dalam sunyi yang terasa agung



Nama : Bilal Anwar A
 Kelas : X Kul 1
 No : 08

No. _____
 Date : _____

* sosial

Perbedaan nyata

Gedung mogah menjulang tinggi
 Tapi sunyi pada nurani
 Dibalik kaca mata yang iri
 Tak melihat perih yang tersembunyi



Berruaralah untuk yang biru
 Ulurkan tangan pada yang layu
 Karena dunia akan berratu
 Bila cinta tak lagi semu

Disaksikan Olehnya

* alam

Di halaman sekolah dengan angin tenang
 Angin berhembus menipu kenangan pelan
 Ambora menjadi saksi cerita
 Tentang dua jiwa yang saling menjerka bahara semata

Alunan kicau membawa pesan tanpa tinta
 Tentang cinta pertama yang abadi di singaperbangsa
 Bumi diam, alam bersahabat
 Menyimpan cinta dua hati dalam bisu yang hangat

PEACE TO ACHIEVE GOAL

VISION

Zayyina Atiqah F / 36
 kelas : X Kuliner 2

senin, 19 mei 2025.

No. _____
 Date : _____

Tema : Alam. Simpuh Hijau

Ditereng kabut pinus bersenandung
 Perlahan, embun meniti jarum daun
 bagai untaian doa mentari muda
 mengoles jingga diwajah Sungai
 membasuh sunyi membangunkan rimba dari lebatnya
 Kupu-kupu desah angin, kuturuh jadi bisik ilalang
 di sela akar, kusisipkan janji
 Serupa mata air akan kujaga nyata
 rahasia bumi yang rapuh ini,
 agar tetap berdegup hijau
 Saat bintang - bintang pulang.



No.: Nama: Giti Maulida H.C } X Kul 2 Date: :



II. Pergi Alam

Air terjun Gurugawi

Bukan hanya degiran
Tapi gemerlapan batu
Jatuh menari
dalam riuh rendahnya debu

Air terjun bukan lukisan
Tapi orkestra alam
Gema dilembah gunyi
Melayang tanpa henti

Embunnya, Gapuan halus
Pada kulit yang hang
Gelubanya menerangkan
Gurug tersembunyi di hutan

No.: Judul: Alam Date: :

NAMA: DESI FATMAKATI
KELAS: X KULINER 2



Pelukan Alam

Di pagi hening embun menari,
Di ujung daun, cahaya berseri.
Mentari datang membawa harapan,
Mengapa lembut seluruh kehidupan.

Pepohonan bisikkan lagu damai,
Burung bernyanyi, Langit pun ramai
Angin berhembus menyentuh jiwa,
Membawa tenang dalam sukma.

Gunung berdiri penuh wibawa,
Laut menghampar biru tak bersuara.
Alam adalah guru sejati,
Mengajarkan arti harmoni dan hati.

Jagalah ia dengan kasih sayang
Jangan biarkan ia jadi hilang
Karena alam bukan warisan semata
Tapi titipan untuk kita jaga.

Garneta Vania Cj
x kulner 1.

Alam & Sosial membuat puisi 2!

1. Alam : Tandung Ranting Ku

Cunung di genuk, lempengan
mempukang melebar
tandung, kering taweh ku.

Pi kata indah rerumpunan
sekarang tinggal hamparan
Daun - Daun kuning

Di kala dulu sejuk di rasa
Sekarang tebis meranyar
Semakin panas.

Kemana rasa mu
ditaweh hijau mengkilang
Kita hanya bisa melihat
belum tentu merawat.

2. Sosial : " Jajin Melayu

Porak meranda di kekacauan
di depan merah kita mengejar
di depan putih kita menyerah

Korau kalau pemikiran kita
Cengkeraman mendaku dera
dikala kita bertukar rama.

bergerak di hujat
diam tak dianggap



Nama: Imelda ayu Oktaviana /16
Kelas: x kul 2



Senja

Langit mencelup awan dalam tinta smgga
ranting merani : memanggil angin pulang
matahari meluhis senyum sebelum reda
dan hutan bersorak dengan cahaya terang

Chaya menetes di ujung dedaunan
seperti lentera kecil yg bernyawa
langkahku ringan, bebas dari beban
danja pun bernyanyi dlm warna caita

Tema: Alam

Nama : Chatu Aragettas
 Kts : X Kuliner 2

No. _____
 Date: _____



Keharmonisan Yang Hilang

Langit biru membenteng Ulat mulai sayu
 Senyum pepohonan mulai hilang
 Bunga-bunga pun kehilangan kemelahannya
 Sungai keruh, air tercemar

Bumi menangis kesedihan melanda
 Tangan-tangan tak bertanggung jawab jadi penyebab
 Jangan jadi manusia tak berakal
 Jangan buta hati, keharmonisan alam harus kembali nyata

Renungkan & bagaimana terpuruknya bumi ini
 Menjadi makhluk apatu bukanlah pilihan yang bijak
 Bangunlah Dengar Seruan bumi
 Kicau burung dan harmonisnya nyanyian alam sudah menanti

Davina Valita R/12/X -kul 1

No. _____
 Date: _____



Puisi alam "Luka di Raga Bumi"

Mena Per

Angin berkembuk tak lagi ramah.
 membawa debu, bukar kesjukan.
 langit mendung sepanjang langkah
 Menyebarkan cahaya dalam kedipitan

Alam berubah
 kini membawa

Pepohonan yang dulu berteriak
 kini diam, patuh dan merunduk.
 Suara burung tinggial keropeng siru,
 terganggu debu mesin yang hingar dan berkeku

Dulu hutan dan alam hidup ada suara
 burung, suara angin didendauran. Tapi kini
 semuanya hancur / ditebang. Hutan
 tak bisa ada lagi

Sungai-sungai berubah warna.
 menarik duka dari pabrik-pabrik tak berakal
 laut pun menangis tanpa suara
 Menerima sampah dari tangan yang durhaka

Pencemaran air jadi bukti kesukaan
 "luka" nyata sungai dan laut yang
 terpuruknya bersih & memberi kehidupan
 kini menjadi limbah & sampah manusia

Bumi belum murka,
 tapi sabarnya hampir tiada
 jika manusia tak sda berubah.
 maka keharmonisan tinggial satu nafas saja

Peringatan bahwa bumi masih bertahan, tapi
 jika manusia terus melukai tanpa henti,
 suatu saat alam membalas berupa bencana

Kesimpulan : Puisi ini menggambarkan kesukaan alam akibat ulah manusia.
 alam yang dulu damai, indah dan menyenangkan, kini berubah
 menjadi tempat penuh luka karena keserakahan manusia


Date: X-kuli/25
Page: 1/1

Gambutnya fajar

Matahari malu-malu mengitip cakrawala.
Mengurai kabut dengan cahaya lembut.
Rumput-rumput menari dalam dalem
Menyambut hari dengan doa yang lembut.

Di kejauhan, sungai berdesir pelan
membawa cerita dari awal ke akhir
Tentang rindu hujan dan wangi tanah
Tentang alam yang tak pernah lebih besar
Oh, damainya semesta dan bicara.

Makna: kehidupan dengan fajar dan sambutan pagi dengan
kehangatan, alam sumber inspirasi dan pengingat
akan keabadian yang terus berjalan



No: _____
Date: _____


Fendhita auliya D. (H)
X Kuliner 2 ✓

"Bisikan senja di balik Bukit."
karya & Dhita auliya.

Angin sore menyapa pelan,
daun-daun menari tanpa beban.
Matahari pulang perlahan,
meninggalkan jingga diujung awan.

Burung-burung terbang pulang,
menyisakan nyanyian yang tenang.
Langit melukis kisah diam,
tentang alam yg tak pernah pedam.


Dibalik bukit, hening bicara,
tentang rindu yg tak bersuara.
Aku duduk, diam menikmati,
damai yg jarang bisa ditemui.



No. _____
Date: _____

Alina Destasari x Kuliner 2

Indahnya Cakrawala ✓



Langit biru cerah di atas kepala.
 Matahari berkilau dengan hangatnya pijar
 Bunga-bunga mekar dengan indahnya.
 Menghiasi cakrawala yang indah dan ceria.

Belantara hijau tempat burung bernyanyi.
 Sungai mengalir dengan air yang tenang.
 Gunung-gunung menjulang tinggi ke langit.
 Mengagumkan dengan keindahan alamnya.

Angin sepoi-sepoi membawa aroma bunga yang menyengat
 Membuat raga merasa tenang dan damai.
 Alam semesta yang sangat indah dan luas.
 Mengajarkan kita untuk menjaga dan melindunginya.

Makna: Puisi ini menggambarkan untuk menjaga dan mengagumi indahnya alam yang bersangkutan dengan kedamaian dan ketenangan yang dapat di peroleh dari alam dan pentingnya menjaga dan melindungi alam untuk menciptakan bumi keindahan agar terasa tenang, sejuk, segar, dan indah.

VISION

No. _____
Date: _____

Revandy Baema Priyambadha /31/X-kul 1

Sirih Cina



Di tepi tanah lembap ia tumbuh,
 Kecil, sederhana, tak banyak keluh.
 Daun mungil bertabur cahaya,
 Sirih cina, harta dari semesta.

Tak hanya hijau, tapi berseni
 Dalam piring, ia ikut bernyanyi
 Plating masakan jadi berwarna,
 Dengan sejumput cinta dari alam raya

Disela sunyi dapur pagi.
 Aku Petili ia dengan hati-hati.
 Bukan sekedar hiasan semu,
 Tapi rasa dan rupa bersatu

Makna: Sirih Cina dimaknai sebagai elemen kecil yang bilu'n hidup lebih menyenangkan seperti teman yg selalu ada, mudah ditemukan, dan bikin hari-hari mu lebih enak. Ada kesan kenangan dan apresiasi terhadap hal-hal kecil dalam hidup

VISION

Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara Guru Bahasa Indonesia



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap JH. Fahrizal Nur Rizky lahir di Nganjuk pada tanggal 2 Maret 2004. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan saat ini bertempat tinggal di Desa Begendeng, Kecamatan Jaticalen, Kabupaten Nganjuk. Jenjang pendidikan formal penulis dimulai dari SDN Begendeng 2 lulus tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN Panca Murni lulus tahun 2019, dan menamatkan pendidikan menengah kejuruan di SMKN 1 Lengkong pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Wasil Kediri. Selama masa perkuliahan, penulis aktif menorehkan prestasi, di antaranya sebagai penulis artikel terbaik dan desain *layout* e-koran terbaik dalam ajang *Syakal Day Challenge 2025* yang diselenggarakan oleh Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri.

Di bidang akademik dan jurnalistik, penulis memiliki rekam jejak publikasi yang produktif, mulai dari artikel liputan di Harian Koran Surya, kontribusi aktif di platform Kompasiana, hingga pengelolaan blog pribadi. Penulis juga telah mempublikasikan berbagai karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal nasional maupun internasional, serta berpartisipasi dalam seminar prosiding nasional Sanata Dharma Berbagi 2024 yang naskahnya telah resmi diterbitkan.

Pengalaman organisasi penulis asah dengan mengemban amanah sebagai pengurus HMPS Tadris Bahasa Indonesia periode 2024-2025 dan pengurus PMII Rayon “Senopati” Abdurrahman Ad-Dakhil. Penulis juga terlibat aktif dalam proyek media jurnalistik digital bernama *Smaranika Project*, melakukan praktik lapangan (PLP) di SMKN 3 Kediri, serta program KKN di Desa Woromarto. Penulis dapat dihubungi melalui email: Jhfahrizalnr@gmail.com